

# **PENINGKATAN MINAT BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

## ***INCREASING THE LEARNING INTEREST TOWARD SCIENCE THROUGH STAD TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL***

Oleh: Nur Khalida Prettiana, PGSD/PSD, idanurkhalida@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model dari Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD N 1 Sedayu yang terdiri dari 30 siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dekskripti kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar IPA. Hal ini dapat terlihat dengan perubahan sikap siswa ketika pembelajaran. Siswa lebih memberikan perhatian ketika pelajaran IPA, aktif mengikuti pembelajaran dan menunjukkan rasa senang ketika pelajaran IPA.

Kata kunci: *minat belajar IPA, model pembelajaran kooperatif tipe STAD*

### **Abstract**

*This research aims at describing the way of increasing the student learning interest at science subject through of STAD type cooperative learning model. This research was collaborative class room action research model Kemmis and Mc. Taggart. This research was done at V grade in SD N 1 Sedayu with amount were 30 students. Data analysis in this research used qualitative and quantitative descriptive. The research result show that using the STAD type of cooperative learning model can increase the science learning interest. It can be see trough the change of student attitude when the learning is on going process. The student give more attention and showed happiness when the science learning is on going process.*

*Key words: the science learning interest, STAD cooperative learning mode*

## **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Alasan mengapa ilmu pengetahuan alam diajarkan di sekolah dasar karena kesejahteraan materi suatu bangsa banyak sekali tergantung kepada kemampuan bangsa itu dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan alam merupakan dasar teknologi yang disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Serta ilmu pengetahuan alam melatih anak berpikir kritis dan objektif, karena pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu

yaitu rasional dan objektif (Usman Samatowa, 2011: 4).

Aspek pokok dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah siswa dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Usman Samatowa, 2011: 9). Trianto (2010: 143) berpendapat bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam sebaiknya lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat

berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun proyek pendidikan.

Aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Aktivitas ini dapat dilakukan di laboratorium, di kelas dengan berbagai alat bantuan belajar, atau bahkan di lingkungan sekolah. Dengan berbagai aktivitas nyata ini siswa akan dihadapkan langsung dengan fenomena yang akan dipelajari, dengan demikian berbagai aktivitas itu memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif dan menyenangkan. Sehingga minat siswa dalam belajar ilmu pengetahuan alam meningkat karena pembelajaran ilmu pengetahuan alam tidak lagi menjadi pembelajaran di dalam kelas yang membosankan. Ilmu pengetahuan alam di SD hendaknya memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pembelajaran ilmu pengetahuan alam di SD hendaknya ditunjukkan untuk memupuk minat dan pengembangan siswa (Usman Samatowa, 2011: 2).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD N 1 Sedayu yang dilaksanakan pada bulan September hingga bulan Oktober 2015, perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi masih kurang. Hal tersebut terlihat bahwa beberapa siswa lebih asyik dengan aktivitasnya sendiri. Beberapa siswa lebih memilih bermain kertas dengan teman sebangkunya atau berjalan-jalan sendiri daripada mendengarkan penjelasan guru. Beberapa siswa terlihat tidak aktif dalam pembelajaran terlihat ketika guru meminta beberapa siswa maju kedepan untuk menjawab pertanyaan tidak ada siswa yang

mau maju. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa kelas lima masih pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

Syaiful Bahri Djamarah (2011: 167) berpendapat bahwa seseorang memiliki minat tinggi terhadap sesuatu akan diekspresikan melalui partisipatif aktif dan perhatian lebih tanpa menghiraukan yang lainnya. Berpedoman dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa minat belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu masih rendah karena tingkah laku siswa ketika di dalam kelas menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan tingkah laku seseorang yang memiliki minat belajar tinggi.

Hasil belajar untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil nilai UAS semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. KKM untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di SD N 1 Sedayu adalah 75. Hanya 13 siswa dari 30 siswa di kelas V yang nilainya lebih dari atau sama dengan KKM.

Berdasarkan hasil angket terbuka minat belajar yang dibagikan pada siswa kelas V SD N 1 Sedayu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKn menjadi mata pelajaran yang paling diminati. Sebagian besar siswa menuliskan alasan mengapa dua mata pelajaran tersebut menjadi pelajaran yang diminati karena kedua mata pelajaran tersebut mudah. Untuk mata pelajaran yang tidak diminati sebagian besar siswa menuliskan pelajaran ilmu pengetahuan alam dan kedua matematika dengan alasan karena kedua mata pelajaran tersebut sulit dan membosankan. Dari hasil angket terlihat bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang paling rendah.

Pembelajaran di dalam kelas sebaiknya dirancang semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa. Dengan meningkatnya minat belajar pada siswa meningkat pula prestasi belajar yang akan mereka dapatkan karena minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan siswa. Sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Serta model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu siswa sekolah dasar pada masa kelas tinggi gemar membentuk kelompok sebaya. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Davidson dan Kroll (dalam Nur Asma, 2006: 11) mendefinisikan belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide, bekerjasama kolaboratif dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Kegiatan belajar dalam model pembelajaran kooperatif dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana para siswa saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Johnson & Johnson (dalam Anita Lie, 2007: 7) suasana belajar kooperatif learning menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

kooperatif adalah tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Pembelajaran kooperatif tipe STAD sama dengan pembelajaran kooperatif lainnya namun yang membedakan adalah tipe STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pembelajaran. Menurut Johnson Johnson dan Maruyama (dalam International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education, 2013: 1154)

*STAD restructures conventional instructional strategies to place the learner at the forefront of the learning process by transforming the teacher into a facilitator who probes and challenges learners toward constructing knowledge. In STAD learners producing their own solution to a problem. Teachers facilitating and coaching learners with suggestions and advices for further study or inquiry but do not assign predetermined learning activities.*

Dari pernyataan tersebut tipe STAD tepat di terapkan di semua jenjang sekolah karena STAD merubah strategi pembelajaran konvensional dengan menempatkan siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Dalam STAD, siswa mencari solusi untuk menyelesaikan masalah. Guru memfasilitasi dan membina peserta didik dengan memberikan saran atau pertanyaan tetapi tidak menetapkan kegiatan belajar yang telah ditentukan. Sehingga dalam STAD siswa dituntut untuk lebih aktif ketika pembelajaran. Siswa yang aktif ketika pembelajaran menunjukkan siswa tersebut memiliki minat belajar yang tinggi (Slameto, 2003: 57)

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan minat belajar IPA melalui model pembelajaran

kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) pada siswa kelas V SD N 1 Sedayu Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sedayu. PTK merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa 30, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran IPA kelas V semester II dengan materi mengenai sistem di bumi dan alam semesta. Siklus penelitian ini terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan berulang-ulang sampai indikator pencapaian PTK ini dapat tercapai.

### **Model Penelitian**

Model penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengacu pada model

Kemmis & Taggart (dalam Trianto, 2010: 30) yang terdiri dari empat komponen yaitu: (1) perencanaan (*planing*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pada model ini, komponen tindakan dan pengamatan dilaksanakan pada waktu yang sama.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur minat belajar siswa pada pembelajaran IPA dan diisi oleh siswa. Angket diberikan kepada siswa ketika pra siklus dan setelah pelaksanaan tindakan disetiap siklus.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan oleh guru dan pengamatan terhadap kegiatan siswa yang menunjukkan minat belajar

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket minat belajar siswa, lembar observasi minat belajar siswa, dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk guru.

### **Teknis Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa lembar observasi untuk guru dan siswa, dan data yang

dianalisis secara kuantitatif berupa angket dan lembar observasi minat belajar siswa.

### **Kriteria Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% siswa kelas V memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi. Pengambilan angka 80% berdasarkan dari pendapat Nana Sudjana (2010: 8) yang mengatakan dalam konteks pembelajaran keberhasilan siswa ditentukan kriterianya yakni 75% sampai 80%.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Konsidi awal minat belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu yang diperoleh peneliti melalui observasi dan angket yang menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa kelas V menunjukkan skor 1,22 yang mana masuk dalam pengkatagorian minat belajar pada kategori rendah. Masuk dalam kategori rendah karena menurut tabel pengkriteriaan minat belajar rendah apabila skor minat belajar kurang dari sama dengan 1,33. Berdasarkan kondisi awal minat belajar siswa tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap pembelajaran IPA untuk meningkatkan minat belajar IPA. Peneliti dengan bantuan guru kelas melakukan tindakan, dimana tindakan dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdapat dua pertemuan.

Berdasarkan hasil obervasi minat belajar siswa oleh peneliti pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan siklus II, siswa sudah menunjukkan peningkatan ketika sebelum di beri tindakan. Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah

*Peningkatan Minat Belajar .... (Nur Khalida Prettiana) 1.645 (2011:167)* salah satu cara meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu.

Ketika pembelajaran siswa sudah mulai memperhatikan ketika guru menerangkan materi di depan kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa tidak bermain sendiri atau berbicara sendiri ketika guru menerangkan materi meskipun masih terdapat satu atau dua siswa yang perhatiannya tidak fokus dalam pembelajaran. Siswa juga sudah mulai berani menjawab pertanyaan ang diajukan oleh guru dan mau maju ke depan kelas untuk menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Siswa-siswa terlihat senang terlebih apabila sudah masuk dalam belajar kelompok. Mereka antusias untuk berdiskusi kelompok dengan teman satu kelompok mereka masing-masing. Aktivitas-aktivitas tesebut menandakan terdapat minat belajar terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal in senada dengan pendapat yang yang disampaikan oleh Slameto (2003: 57) siswa yang memiliki minat belajar ditunjukkan dengan memberikan perhatian lebih pada kegiatan yang diminati, aktif mengikuti kegiatan atau hal yang diminati, dan menunjuka rasa senang ketika melakukan kegiatan atau hal yang diminati.

Keaktifan siswa ketika di dalam kelas sudah sesuai pendapat dengan Anderson dan Piaget (dalam Anita Lie, 2007:5) bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum

secara pasif. Teori Skemata menjelaskan bahwa siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan baru. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Edi Suardi (dalam Sardiman, 2012: 15) ciri-ciri interaksi belajar mengajar ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif.

Pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini dan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa hal yang kurang maksimal. Hal-hal tersebut diantaranya adalah (1) guru belum memberikan motivasi kepada siswa, (2) kerjasama dalam kelompok belum berjalan optimal karena mungkin siswa belum terbiasa dengan belajar kelompok, dan (3) pengalokasian waktu dalam setiap tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang sehingga memperpendek waktu dalam berdiskusi kelompok dan tidak ada konfirmasi pembahasan soal tes serta tidak semua kelompok bisa maju untuk membacakan hasil diskusi mereka. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan lagi untuk memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian dan melakukan rekomendasi yang telah direncanakan pada tahanan refleksi di siklus I.

Dalam pelaksanaan tindakan di siklus II ini, selain terjadi peningkatan minat belajar, hasil refleksi siklus I sudah nampak hasilnya dengan rekomendasi yang telah direncanakan. Guru sudah mulai memberikan motivasi kepada siswa. Sebagian siswa sudah fokus memperhatikan ketika

guru menjelaskan namun masih ada satu siswa yang sulit untuk di kondisikan yaitu siswa nomor absen 11. Siswa tersebut sering mengganggu teman sebangkunya dan sering bermain sendiri, guru sudah mengingatkan namun siswa tersebut tetap seperti itu dan akhirnya guru memberi ultimatum apabila masih mengganggu dan bermain sendiri siswa tersebut lebih baik belajar di luar kelas. Siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar kelompok sehingga kerja sama dalam kelompok berjalan lancar. Selain itu pengalokasian waktu yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana sehingga semua kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Pada siklus II terdapat terdapat dua siswa skor minat belajarnya belum menunjukkan masuk dalam kategori mempunyai minat belajar tinggi masih dalam kategori sedang. Dua siswa tersebut adalah siswa dengan nomor absen 11 dan 20. Siswa nomor absen 11 adalah siswa yang sulit untuk dikondisikan. Sedangkan siswa nomor absen 20 adalah siswa yang sangat pendiam.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II, peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus karena indikator keberhasilan sudah tercapai dan kendala-kendala pada refleksi siklus I mulai teratasi pada pelaksanaan di siklus II.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD N 1 Sedayu, Sedayu, Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata

pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Sedayu. Hal ini terbukti dengan perbedaan tingkat laku siswa ketika di dalam kelas dari pra siklus hingga siklus II. Pada pra siklus, siswa kurang memperhatikan ketika guru menerangkan materi pelajaran. Siswa lebih memilih bermain dengan teman sebangkunya atau berjalan-jalan di dalam kelas. Saat guru meminta salah satu siswa untuk maju menjawab pertanyaan tidak ada siswa yang maju. Ketika di beri tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mempunyai empat fase yaitu (1) pengajaran, (2) belajar kelompok, (3) tes, (4) rekognisi tim, siswa sudah mulai berani menjawab pertanyaan yang guru berikan walau hanya beberapa siswa. Siswa sudah mulai memperhatikan ketika guru menerangkan materi karena guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan siswa antusias saat diminta untuk belajar kelompok serta rekognisi tim. Pada siklus II siswa sudah aktif. Banyak siswa yang maju tanpa harus ditunjuk oleh guru. Siswa sudah memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan siswa sudah aktif dalam kegiatan belajar kelompok. Guru sudah mulai memberikan motivasi kepada siswa serta pengalokasian waktu sudah sesuai dengan yang ada di dalam rencana pembelajaran

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, diharapkan guru sekolah dasar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement*

*Peningkatan Minat Belajar .... (Nur Khalida Prettiana) 1.647 Divisions)* sebagai salah satu model dalam pembelajaran.

2. Guru mengubah anggota kelompok setiap pergantian materi pada setiap pertemuan di setiap tahap STAD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Usman Samatowa. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Anita Lie. 2007. *Cooperatif Learning Mempraktikkan Coopertif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wyk, Micheal M van. 2013. "The Effect of Student Teams Achievement Divisions as a Teaching Strategy on Grade 10 Learners' Economics Knowledge." *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)* (Volume 4, Issue 2, June 2013). Hlm. 1154.
- Sardiman A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.